

## Qobil atau Nabi Ibrahim yang Ditiru ?

Kedua hamba Allah, yaitu Qobil dan Ibrahim as, sama-sama pernah menjalankan qurban. Qobil putra Adam, berkorban bersama-sama saudaranya, Habil . Tetapi kurban Qobil, ditolak, dan sebaliknya kurban milik Habil diterima. Qobil berkorban bukan karena Allah, tetapi karena nafsu. Lagi pula, ia berkorban bukan harta terbaik, dan juga bukan yang paling dicintainya.

Berbeda dengan Qobil, adalah Habil dan Ibraim as. Habil berkorban dengan niat ikhlas karena Allah semata. Harta yang dikorbankan, juga yang terbaik, dan yang paling dicintainya. Oleh karena itu, kurbannya diterima oleh Allah. Dalam sejarah kurban, karena penyakit hasut yang memuncak, Qobil yang korbannya ditolak akhirnya membunuh Habil yang korbannya diterima.

Habil korbannya diterima oleh karena, selain didasari oleh niat yang ikhlas, juga harta yang dikorbankan adalah sesuatu yang terbaik, dan berkualitas tinggi. Kita juga mengenal sejarah kurban yang amat dahsyat, ialah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Ia mengorbankan sesuatu yang paling dicintainya, yaitu anak satu-satunya, bernama Ismail.

Apa yang dilakukan oleh Ibrahim memang di luar ukuran manusia biasa. Tidak akan ada seorang pun di dunia ini yang tahan mengorbankan anaknya sendiri. Apalagi anaknya itu datangnya telah ditunggu-tunggu sekian lama. Anak yang sangat dicintai itu, ternyata diperintahkan oleh Allah untuk disembelih sebagai kurbanya.

Sedemikian berat cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Ibrahim as., sebagai ujian atas ketauhidannya. Namun oleh karena Ibrahim memiliki keyakinan yang kokoh, maka apapun yang terjadi, dan begitu pula, seberapapun lihai iblis menggodanya, perintah itu tetap dilaksanakan. Bagi Ibrahim as., tatkala perintah itu diyakini datangnya dari Allah, maka harus dilaksanakan.

Ibrahim as., betul-betul kokoh dalam memegang keyakinannya. Akhirnya, atas kehebatan tauhidannya itu, ia menjadi kekasih Allah. Keyakinannya yang kokoh itu hingga menjadikan Ibrahim dipandang sebagai bapak Tauhid. Selain itu, Ibrahim juga mendapatkan gelar sebagai *kholilullah* atau kekasih Allah.

Pada suasana iedul adha seperti sekarang ini, banyak orang berdoa dan berharap agar mampu dan berhasil mengikuti jejak ketauhidan dan semangat berkorban sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Cara mengikuti Nabi Ibrahim as., sebenarnya tidak perlu sampai menyembelih putra kesayangan. Bahkan cara itu tidak boleh. Sebagaimana manusia biasa, hanya dianjurkan berkorban dengan apa yang dimiliki untuk kepentingan orang lain, yaitu mereka yang miskin dan atau sedang mengalami kesulitan.

Pada iedul kurban, sebagai kaum muslimin dianjurkan hanya untuk menyembelih kambing, atau sapi. Tentu bagi mereka yang berada, tugas itu tidaklah berat. Sapi dan atau kambing harganya tidak seberapa. Namun tentu, harus dilakukan secara ikhlas dan memilih hewan yang terbaik. Manakala ingin mengikuti ajaran Ibrahim as., maka tatkala memberi atau berkorban, maka harus memilih yang terbaik dan berkualitas tinggi, dan bahkan sesuatu yang paling dicintainya.

Sudah barang tentu kegiatan memberi kepada sesama, tidak sebatas dalam bentuk hewan korban di hari raya haji. Menolong orang yang lemah dan perlu dibantu tidak harus menunggu saat hari raya. Islam mengajarkan kepada ummatnya, agar selalu mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Manifestasi kecintaan itu, bisa diwujudkan lewat membayar zakat, infaq, shadaqoh, hibah, dan lain-lain.

Itulah ajaran Islam yang sangat mulia yang mengantarkan bagi orang yang menjalankannya menjadi dimuliakan oleh Allah swt. Memberi sesuatu terbaik oleh karena didorong oleh keimanan yang kokoh, telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as., seorang rasul yang dikaruniai gelar yang sangat mulia, yaitu *kholilullah*. Oleh karena itu, kita mestinya meniru Nabi Ibrahim as., dan bukan Qabil, salah seorang putra Nabi Adam yang berkorban tidak dengan ikhlas, dan yang dikorbankan, ternyata hanyalah barang seadanya. *Wallahu a'lam*.